

Jalan Tengah 16 | Dari Perutusan Menjadi Panggilan 22

HIDUP

Mingguan Katolik

44

Tahun ke-77
29 Oktober 2023

VISI

MISI

SAATNYA WKRI KELUAR KANDANG

WKRI akan menggelar Kongres XXI. Isu apa saja yang akan digulirkan? Ke mana WKRI akan melangkah di tengah arus perubahan?

Justina Rostiawati
Ketua Presidium WKRI

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redasihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Introspeksi dan Transformasi WKRI Menuju 2045+

MOMENTUM Kongres Wanita Katolik RI pada akhir bulan ini di Jakarta tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu batu lompatan. Ada sejumlah argumentasi yang dapat disampaikan. Salah satu di antaranya adalah momen Kongres berkelindan dengan peringatan satu abad ormas Katolik tertua di Tanah Air ini dengan anggota lebih dari 90 ribuan orang.

Maka, selain mengevaluasi perjalanan lima tahun terakhir, menyampaikan laporan kinerja kepengurusan, dan memilih pemimpin baru (presidium) dan lain-lain, momen ini merupakan kesempatan emas bagi seluruh anggota untuk melakukan introspeksi diri. Beberapa pertanyaan sederhana yang perlu dijawab, sudah sejauh manakah visi dan misi organisasi ini terwujud setelah satu abad hampir berlalu? Apakah ikhtiar luhur Maria Soelastri dkk., dan para penerusnya telah mencapai sasaran atau belum atau bahkan tidak sama sekali? Apa saja tantangan terkini dan ke depan, serta bagaimana strategi besar menghadapinya?

Sejak beberapa tahun terakhir ini, isu bonus demografi telah menjadi perbincangan yang sangat luas. Bonus demografi yang diperkirakan mencapai puncak pada saat Indonesia akan merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Dalam konteks ini, bagaimana Wanita Katolik RI ikut berkemas diri, terutama, bagaimana mempersiapkan atau memberdayakan kaum perempuan dalam segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya pencegahan KDRT?

Tentu saja, jika diurutkan dalam sebuah 'litani', Wanita Katolik RI telah menggoreskan tinta-tinta emasnya dalam lembaran-lembaran perjalanannya. Terutama, bagaimana memperjuangkan kesetaraan atau keseimbangan gender? Bagaimana pencapaian pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki? Bagaimana mengatasi problem kesehatan kaum perempuan dan anak-anak (*stunting*), tindak pidana perdagangan orang (TPPO). Konon, kaum perempuan menjadi sasaran empuk tindak kejahatan kemanusiaan ini.

Wanita Katolik RI adalah satu ormas Katolik yang memiliki kaki sampai ke tingkat basis. Tak ada ormas lain semassif



ini. Diseminasi ide atau gagasan dengan 'mudah' dapat dilakukan karena memiliki struktur organisasi yang mumpuni hingga ke akar rumput.

Memang menjadi catatan khusus bila satu organisasi semakin besar dengan jumlah anggota yang luas, jalannya tidak selincah organisasi lain yang anggota/ranting/cabang tidak begitu banyak dan besar. Apalagi bila sarat dengan birokrasi yang rumit, kurang transparan dan akuntabel, kaku, legalistik, sentralistik, berbelit-belit, berpatron paternalistik, dan lain-lain.

Kongres ini tak pelak lagi menjadi kesempatan untuk melakukan transformasi secara signifikan. Mendorong tampilnya para perempuan muda berpotensi di setiap ranting, cabang, DPD dan Pusat adalah suatu keniscayaan untuk menghadapi perkembangan dan perubahan era iptek digital yang tengah merangsek ke semua lini kehidupan.

Pemberdayaan kaum perempuan tak cukup lagi dibicarakan di forum seminar atau diskusi di ruang kaca. Pemberdayaan perlu diwujudkan di tengah masyarakat dengan segala tantangan yang menyertainya. Wanita Katolik RI tidak bisa bekerja dan berjalan sendiri-sendiri. Perlu bergandengan tangan. Berjejaring, bersinergi, dan berkolaborasi dengan semua pihak terkait adalah suatu keharusan. Khalayak menunggu, bagaimana Wanita Katolik RI untuk melakukan lompatan transformasi. ●



Romo Martinus
Joko Lelono
Pengajar di Fakultas
Teologi Universitas
Sanata Dharma,
Yogyakarta

Sumpah Pemuda dan Semangat Persatuan

PERINGATAN agung 95 tahun Sumpah Pemuda kita sambut dengan gembira. Peristiwa itu adalah bukti bahwa kekuatan terbesar bangsa ini adalah persatuan. Ungkapan “Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa” merupakan sebuah upaya untuk menyatakan bahwa dibawah pangkuan ibu pertiwi ini, orang tidak dibeda-bedakan atas dasar alasan apapun: agama, suku, kelompok, golongan, bahasa, dan sebagainya.

Pertanyaan yang terjawab oleh Sumpah Pemuda bukanlah *Apa yang memisahkan kita?* melainkan, *Apa yang menyatukan kita?* Bangsa ini bukanlah bangsa yang sibuk mencari alasan-salasan untuk saling berpisah, tetapi berjuang sekuat tenaga memelihara apa yang bisa mempersatukan semua. Alangkah bersyukurnya kita sebagai warga bangsa ini yang memiliki DNA pemersatu, bukan pembuat perpecahan.

Di balik semangat mengupayakan persatuan, Indonesia sedang ada dalam bayang-bayang populisme yang disuburkan oleh pemilihan umum yang diiringi oleh isu-isu pemecah belah antara mereka yang jumlahnya banyak dan jumlahnya sedikit. Populisme ini menjadi efek lanjut dari politik identitas yang menyebabkan polarisasi (kerenggangan) masyarakat.

Menurut *Oxford Dictionary*, populisme berarti sebuah model politik yang mengklaim diri sebagai perwakilan dari pendapat dan keinginan orang-orang pada umumnya. Nadia Urbinati dari *Columbia University* mengungkapkan populisme lahir dari realitas demokrasi. Populisme ini lahir dari penggunaan legitimasi ‘atas nama mayoritas’ rakyat, melalui seorang pemimpin berhadapan dengan kelompok lain (Urbinati 2019).

Dasar dari populisme ini bisa berbeda-beda di satu tempat dengan di tempat yang lain berdasarkan isu relevan yang berada di antara masyarakatnya. Di Amerika Serikat, isunya berembus di antara mereka yang pro atau kontra terhadap aborsi, atau juga kulit putih atau kulit hitam. Di dalam konteks politik Indonesia, paling tidak dalam pemilu-pemilu dan pilukada akhir-akhir ini, isu-isu yang dihembuskan adalah isu Agama.

Sayangnya polarisasi ini tidak berhenti ketika gelaran pemilu selesai. Perlahan orang mulai terbiasa dengan narasi-narasi pemecah belah dan mulai abai terhadap narasi-narasi yang menyatukan. Kalau ini terjadi terus menerus, maka seperti kata-kata bijak yang mengatakan “Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit,” warga bangsa kita yang menyimpan

semangat mencari jalan persatuan perlahan belajar membiasakan diri menjadi pribadi yang suka mencari alasan untuk berpisah, pecah dan bertengkar satu sama lain. Mungkin gejala-gejalanya sudah bisa kita temukan di beberapa tempat.

Efek populisme adalah mulai terbentuknya kubu-kubuan di masyarakat. Jika memang orang sudah mudah menciptakan perpecahan dengan berbagai alasannya, maka di situ tampak nyatalah bahwa masyarakat tersebut sedang sakit. Dalam konteks Indonesia, virus perpecahan itu dikuatkan oleh berbagai kuman dalam bentuk hoax, pengajaran sesat, kecenderungan menjelekkkan pihak lain, glorifikasi terhadap orang yang berpindah agama dan sebagainya. Seperti halnya berbagai penyakit, sebenarnya penyakit masyarakat ini ada obatnya. Namun, seperti halnya obat pada umumnya yang rasanya pahit, obat untuk perpecahan ini juga harus diperjuangkan dengan menelan pil pahit.

Pil itu bernama pola berpikir kritis. Dalam filsafat, berpikir kritis diperkenalkan dalam ilmu logika. Salah satunya yang dikaji dalam ilmu ini adalah sesat pikir, kecenderungan yang sering menjangkiti banyak orang saat memahami realitas. Ada banyak sesat pikir, tapi di sini kiranya cukup diperkenalkan dua sesat pikir saja.

Sesat pikir yang pertama adalah sesat pikir “Totum pro parte” yaitu sesat pikir yang menganggap bahwa keseluruhan pasti mewakili sebagian. Sebagai contoh orang Katolik itu dianggap baik, maka pasti Pak X yang ingin jadi anggota DPR pasti baik. Padahal, belum tentu demikian. Sebaliknya, sesat pikir yang kedua adalah “Pars pro toto” ketika yang sebagian dianggap mewakili semua orang. Dalam kasus adanya teroris di Indonesia, ada orang yang berpikir bahwa semua orang Islam adalah teroris. Di sini ada sesat pikir yang membuat orang salah dalam mengambil keputusan.

Maka seorang pemikir kritis perlu menimbang lebih dalam, cek dan cek ulang sebelum mengambil keputusan. Dalam kasus populisme di Indonesia, orang perlu sadar bahwa hidup manusia dilingkupi oleh banyak kemungkinan. Jangan sampai perbedaan agama menjadi alasan mutlak untuk memisahkan diri dari kelompok lain.

Semoga arus populisme tidak menghancurkan DNA warga negeri kita yang suka akan persatuan. Semua dimulai dari Anda dan saya yang mau meminum pil pahit perjuangan bernama keberanian berpikir kritis. ●

“
Jangan
sampai
perbedaan
agama
menjadi
alasan
mutlak untuk
memisahkan
kita.”